

PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK MANAJEMEN BERBASIS ISLAM (Studi Kasus Hotel Haz Syariah Semarang)

Fadli Ahmad Yogasara¹, Fuad Mas'ud²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: fadli.ahmad9312@gmail.com

Abstract

Demand on halal tourism is increase recently, especially in Indonesia that is in the 2nd place based on GMTI 2019. Furthermore, application of tourism also related to business management. While at the same time Indonesia itself is one of the largest Muslim country in the world, this leads more demand on the application of Islamic-based management which is the management that comprehensively practices the value of Islam that based on the al-Quran and as-Sunnah. One of that practical aspect in Islamic-based management that can be seen in tourism is hotel sector. This study try to explore the application of Islamic values in Islamic based management in Haz Syariah hotel, Semarang. This study is a qualitative approach, with a single instrumental case study as a method where only focus on one particular issue. The reason for choosing this method is to discussed more specifically about the evaluation of Islamic values in the practice of Islamic-based management at the Haz Syariah Hotel Semarang. The results of the study show that leadership and staff have a good understanding of the application of Islamic values in business management. These values are trust and responsibility, help, fairness, ihsan, halallan thayyiban, and deliberation. However, the values that are not included in this study is about honesty, reading and a sense of consideration.

Keywords: *Islamic Management, Islamic Values, Principles of Islamic based business management*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan salah satu faktor penentuan kemajuan perekonomian jika ditinjau dari aspek mikro, dimana pengembangan sumber daya, dan peningkatan kinerja organisasi perusahaan merupakan salah satu parameter bagi majunya sebuah perekonomian. Manajemen berperan penting dalam pengelolaan berbagai jenis organisasi mulai dari organisasi kecil atau besar, industri, komersial, politik maupun keagamaan. Manajemen merupakan salah satu kunci penting bagi keberhasilan suatu organisasi baik organisasi perusahaan (bisnis) kecil, menengah maupun organisasi besar yang mana merupakan salah satu produk dari budaya manusia modern yang paling penting di samping teknologi.

Mas'ud (2017) menyatakan bahwa manajemen sebagai ilmu sains maupun paraktiknya merupakan salah satu faktor utama pendorong perkembangan industri-industri besar termasuk revolusi industri pada abad ke 17. Adanya peran sains manajemen, dalam hal pengelola sumber daya (manajemen) dapat berjalan dengan baik. Kemudian adanya kerjasama antar industri dengan perguruan tinggi dapat mendorong sains manajemen dengan cepat. Untuk itu tidak mengherankan apabila semakin banyak orang yang mempelajari mengenai manajemen baik dari organisasi kecil maupun besar..

Menurut Remi Dobbs (2013) Praktik manajemen telah ada sejak dahulu kala seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Di masa lalu, dengan mempraktekkan manajemen sebagaimana dipahami pada jaman modern, para raja dapat membangun benteng, istana, piramida, dan lain-lain. Namun demikian, sains manajemen bisnis baru berkembang pesat mulai awal abad XX di barat khususnya Amerika Serikat. Menurut Peter Drucker (2006), dengan munculnya perusahaan besar di Inggris dan Amerika di awal abad ke dua puluh, maka kebutuhan akan manajemen semakin meningkat. Perkembangan teknologi dan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif telah mendekatkan sains manajemen dengan dunia bisnis yakni perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, namun hal ini merupakan fenomena modern.

Dewasa ini praktik bisnis sudah sangat berkembang pesat dan menyebar di seluruh penjuru dunia khususnya di Indonesia, namun dengan semakin banyaknya praktek bisnis yang makin berkembang, masih juga terdapat pelaku bisnis yang terkadang dalam praktiknya berperilaku tidak etis dan bahkan melanggar hukum yang berlaku sehingga konsumen, masyarakat dan karyawan mengalami kerugian seperti yang dilaporkan oleh media seperti Koran, televisi, dan lain sebagainya. Praktik bisnis yang melanggar etika tidak hanya pada pebisnis besar level internasional tetapi juga banyak tindakan yang tidak etis pada pebisnis kecil.

Prinsip Manajemen bisnis Islam merupakan pedoman utama bagi para pebisnis muslim seperti direktur, karyawan, manajer, investor, distributor, pemasar, dan sebagainya. Tujuan utama mereka tidak hanya untuk mencapai kepentingan organisasi saja melainkan demi kemaslahatan bersama, begitu juga di dalam ajaran Islam bahwasannya pekerjaan merupakan bagian dari ibadah dan Islam juga mengajarkan niat dalam diri seseorang untuk memiliki kemauan yang besar dibandingkan hasil yang tidak seberapa besarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*The Understanding Islamic management Practices among Muslim Managers in Malaysia*" (Sulaiman, Sabian et al. 2014), dijelaskan bahwasannya dalam sebuah organisasi/perusahaan Islam hampir seluruh manajer serta para karyawan menyadari mengenai manajemen Islam, tetapi tidak semua dari mereka memahaminya secara lebih detail. Sedangkan menurut hasil penelitian yang berjudul "*Managing from Islamic Perspectives :Some Preliminary Findings from Malaysian Muslim Managed Organizations*" (Kazmi dan Ahmad 2007), dijelaskan bahwa pegawai dalam mengimplementasikan manajemen berbasis Islam belum sepenuhnya sempurna dan tidak dapat menjelaskan secara spesifik mengenai manajemen Islam, sehingga sistem manajemen berbasis Islam hanya sebuah ilusi dan angan-angan di tahap ini.

Kazmi (2005) mengatakan bahwa pelaksanaan tinjauan literatur mengenai subjek ini masih ada hal yang diabaikan seperti area kerja penelitian yang relatif belum dijelajahi. Mengingat masih terbatasnya penelitian mengenai manajemen berbasis Islam yang pemahaman masih tergolong minim, penulis perlu melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai manajemen berbasis Islam di unit bisnis berbasis syariah.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama muslim tentunya menyebabkan corak manajemen yang berbeda dengan barat. Dalam konsep manajemen berbasis nilai islam, diperlukannya prinsip tauhid yang digunakan dalam aplikasi konsep manajemen dengan tujuan untuk menciptakan keadilan dan kemampuan pengelolaan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Di era Industri 4.0 lembaga bisnis berbasis syariah di Indonesia mengalami peningkatan secara pesat lebih dari dua dekade pada 2017-2019. Bermula dari beroperasinya Bank Muamalat yang merupakan bank Syariah pertama di Indonesia, perkembangan lembaga berbasis syariah menghasilkan sebuah prestasi, dari banyaknya produk serta layanan, hingga infrastruktur yang mendukung keberadaan lembaga bisnis berbasis syariah (Sumber www.ojk.go.id. Diakses pada 12 Desember 2019). Selain bisnis syariah di bidang sektor keuangan ada pula bisnis berbasis syariah di bidang lain seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, makanan, fashion bahkan pariwisata.

Dibidang pariwisata halal, terdapat potensi yang cukup besar untuk perkembangannya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil penelitian (Samori dan Sabtu, 2014) yang berjudul “*Developing Halal Standard for Malaysian Hotel Industry: An Exploratory Study*” disimpulkan bahwa bidang pariwisata menjadi pusat perhatian para turis dari berbagai manca negara sehingga beberapa negara Islam memiliki potensi yang besar dalam industri pariwisata halal yang menjadikannya semakin populer bagi turis muslim dan pendapatan pemasarannya yang mengacu pada sektor perhotelan.

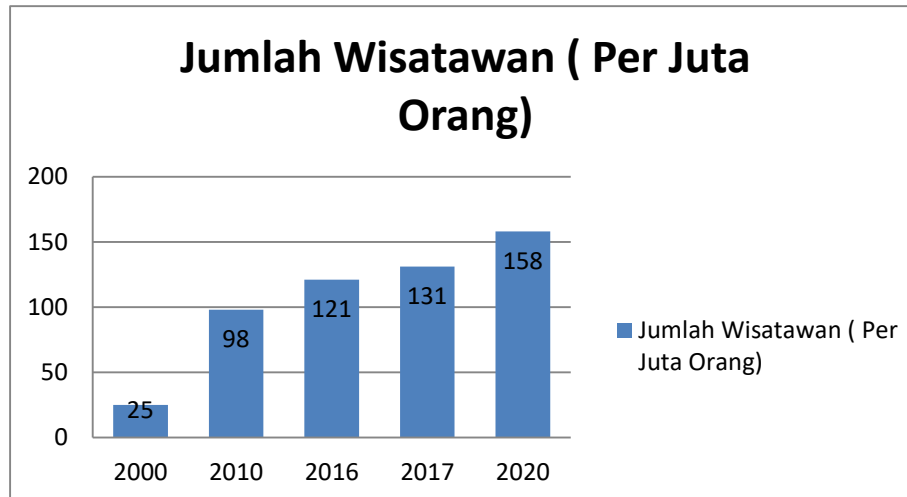
Studi penelitian juga dilakukan oleh Mastercard dan CrescentRating (2019) dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) pada tahun 2019 terdapat 131 juta wisatawan muslim di tahun 2017 dengan belanja wisatawan muslim sekitar US\$ 177 miliar dan pada tahun 2020 terdapat 158 juta wisatawan muslim dengan belanja wisatawan muslim sekitar US\$ 220 miliar. Diperkirakan pada tahun 2026 akan meningkat sebesar 69% yakni US\$ 300 miliar. Berikut merupakan enam negara besar wisatawan muslim di dunia, seperti tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Enam Negara Terbesar Tujuan Organisation Of Islamic Cooperation (OIC) dan Non-OIC dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019

PERINGKAT	DESTINASI OIC	SKOR	DESTINASI NON OIC	SKOR
1	Malaysia	78	Singapura	65
2	Indonesia	78	Thailand	57
3	Turki	75	Inggris	53
4	Arab Saudi	72	Jepang	53
5	Uni Emirat Arab	71	Taiwan	53
6	Qatar	68	South Africa	52

Sumber : Global Muslim Travel Index (GMTI) (2019), State Of The Global Islamic Economy Report, Euronews,2019 (<https://www.crescentrating.com/>)

Gambar 1. Statistik Perkembangan Jumlah Wisatawan Halal (Halal Tourism) 2019



Menurut Nuruddin (2009) perkembangan bisnis syariah dibagi menjadi dua kelompok yakni; sektor industri keuangan syariah dan sektor ekonomi syariah non keuangan. Dalam sektor industri keuangan syariah, penelitian yang dilakukan hanya perlu mengambil sebagian data dan beberapa indikator yang diperlukan untuk pengukuran variabel sedangkan pada sektor ekonomi syariah non keuangan penelitian harus lebih mendalam. Salah satu contoh ekonomi syariah non keuangan adalah sektor pariwisata. Perkembangannya dapat dilihat dari jumlah wisatawan halal pada Gambar 1.1 yang tren grafiknya meningkat dari tahun ke tahun.

Perhotelan syariah menjadi salah satu tren bisnis baru di beberapa negara, salah satunya di Indonesia. Menurut Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) (2019) di tahun 2017 hingga tahun 2019, pertumbuhan hotel syariah di Indonesia mencapai sekitar 10 persen dan memiliki kesempatan untuk terus berkembang dari tahun ke tahun. Dibuktikan dengan Indonesia menempati peringkat 2 dunia (dengan skor Indeks 78) sebagai negara tujuan wisatawan muslim terbaik pada tahun 2019 (versi GMTI) dan pulau Lombok sebagai destinasi halal terbaik di tahun 2015/2016 (The World Halal Travel Summit/ Exhibition, 2015). Indonesia memiliki potensi yang besar untuk membangun konsep sektor pariwisata khususnya di bidang syariah. Dengan demikian, perlu adanya penelitian pada sektor pariwisata tersebut

Penetapan standarisasi hotel sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2014 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah. Peraturan tersebut telah dikeluarkan dalam kegiatan *Halal Expo Indonesia* pada tahun 2013. Pada lampiran peraturan tersebut dijelaskan secara mendalam mengenai hal yang harus dipenuhi oleh hotel Syariah, dimana hotel syariah dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori Hilal 1 dan Hilal 2. Pada kategori Hilal 1 terdapat 27 aspek syariah yang berkaitan dengan produk, 20 aspek mengenai pelayanan, dan dua aspek mengenai pengelolaan. Pada aspek produk

berkaitan dengan kamar mandi, ruang tamu, toilet, dapur, ruang karyawan, tempat ibadah, kolam renang dan SPA. Selanjutnya aspek pelayanan meliputi makanan dan minuman, kantor depan, tata graha, tempat hiburan serta fasilitas olahraga dan kebugaran. Yang terakhir kategori aspek pengelolaan yang mengatur sumber daya manusia dan manajemen usaha, secara keseluruhan aspek tersebut akan dirinci menjadi 49 aspek standar sesuai dengan peraturan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif.

Kemudian kategori Hilal 2 merupakan kategori tertinggi yang artinya lebih banyak kriterianya meskipun aspeknya sama dengan Hilal 1. Terdapat 40 aspek standar syariah dalam produk, 28 aspek pelayanan, serta enam aspek dalam pengelolaan. Jika standar syariah ini diterapkan oleh hotel syariah dengan baik maka hotel dipastikan akan nyaman secara lahir dan batin.

Pentingnya bisnis syariah dalam bidang pariwisata yang secara tidak langsung berhubungan dengan masyarakat, harus memperhatikan aspek nilai-nilai Islam dalam menjalankan bisnis manajemen Islam. Salah satu contoh penerapan manajemen Islam tersebut terdapat pada perhotelan yang menjadi fokus peneliti yaitu Hotel Haz syariah Semarang yang merupakan salah satu hotel yang menerapkan pentingnya manajemen Islam dengan bertujuan untuk membangun nilai-nilai Islam pada lingkungan masyarakat sekitar. Salah satunya konsepnya adalah *Halal Inside* yang bertujuan untuk menuju yang lebih baik secara halal, sehingga perhotelan syariah merupakan salah satu bisnis yang selalu berpedoman pada hukum Syariah dan menjauhi laranganNya.

Berdasarkan hasil uraian diatas penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencari informasi yang berhubungan dengan sejauh mana perusahaan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam manajemen bisnis Islam perusahaan. Mengingat masih jarangnyanya penelitian membahas topik ini, dengan harapan penelitian ini bisa menjadi referensi untuk masa yang akan mendatang bagi peneliti selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen

Untuk menjalankan organisasi suatu perusahaan tentunya tidak dapat dipisahkan dari Manajemen, menurut Peter Drucker (1998) keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan baik dari organisasi kecil maupun besar seperti perusahaan dan bahkan ruang lingkup nasional diperlukan keberadaan manajemen. Menurut pakar seperti Wren, George, Person, Wilson, dan Thompson (Dalam Mas'ud, 2017) keberadaan manajemen setua dengan peradaban manusia dan dalam praktek manajemen yang berupa sejumlah aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian telah dilakukan oleh beberapa kelompok manusia dalam sejarah. Pada awalnya manajemen bersifat netral dan universal karena berbagai bangsa dari belahan dunia telah mempraktekkannya.

Dewasa ini pengertian manajemen yang telah dicetuskan oleh para ahli sangatlah banyak dari beberapa dekade yang sudah dilewati, dan tidak adanya

kesepakatan antara para ahli untuk mendefinisikan pengertian manajemen menjadi satu kesatuan. Beberapa pengertian, atau definisi yang diajukan oleh pakar manajemen dari Amerika Serikat, antara lain sebagai berikut:

Menurut Peter Drucker dalam Firmansyah (2019), “manajemen merupakan organ dari masyarakat yang secara khusus bertanggung jawab membuat sumber daya menjadi produktif.” Sedangkan menurut Carol Anderson dalam Anderson (1998), “Manajemen merupakan proses menentukan tujuan organisasi, dan membuat keputusan tentang penggunaan sumber daya organisasi secara efisien dan efektif agar dapat mencapai kinerja organisasi yang tinggi.”

Manajemen Islam

Islam pada dasarnya telah mengajarkan mengenai apa yang sudah tertuang di dalam Al-Quran dan As-Sunnah serta ijma. Ajaran Islam memberikan pengetahuan bagaimana cara agar umat muslim menjalankan kehidupan yang terarah dan tidak menyimpang dengan apa yang dilarang-Nya. Misalnya dalam pelaksanaan ibadah seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat, dan haji melambangkan ikon sakral dalam Islam yang merupakan contoh konkrit yang mengarah pada manajemen keteraturan sehingga Islam juga membentuk manajemen kepada manusia lewat kewajiban ibadahnya.

Menurut Mas’ud (2017) kata manajemen berasal dari kata *al-tadbir* (pengaturan) yang lengkapnya *debbara-yudabbiru*, sedangkan *mudabbir* merujuk kepada istilah untuk direktur maupun manajer. Adapun kata yang memiliki makna yang sama dengan kata tersebut adalah *idarah* yang memiliki arti manajemen, administrasi, dan *mudair* memiliki arti manajer, direktur dan administrator.

Manajemen dalam Mas’ud (2017) tidak selalu dipahami mengenai seluruh kegiatan yang mencakup POAC, namun manajemen juga berperan sebagai proses sosial dan praktik sosial. Manajemen juga menggunakan berbagai macam sumber daya untuk mencapai tujuan baik dari sudut pandang individu maupun kelompok.

Menurut Peter Drucker dalam Mas’ud (2017), manajemen merupakan salah satu organ terpenting yang bertanggung jawab untuk menjadikan sumber daya menjadi produktif. Manajemen sangat dibutuhkan keberadaannya untuk menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat. Sehingga manajemen bisnis Islam sangat berkaitan erat dengan tujuan utama syariat Islam yakni memberikan kemaslahatan manusia.

Manajemen tidak hanya semata-mata aktivitas yang memanfaatkan teknologi, tata letak dan metode santifik, terdapat hal yang lebih penting yaitu manajemen yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, mental dan moral. Oleh karena itu, tujuan utama syariat Islam dalam manajemen bisnis Islam adalah *Maqashid Syariah*.

Secara terminologis, *Maqashid al-Syariah* dalam Mas’ud (2017) merupakan tujuan-tujuan dan rahasia yang diletakkan Allah yang di dalamnya terkandung beberapa hukum demi keperluan untuk memenuhi manfaat bagi umat manusia.

Fungsi Manajemen Islam

Fungsi manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses manajemen. Menurut Fuad Mas’ud (2017) sampai saat ini belum adanya kesepakatan di antara para ahli mengenai fungsi manajemen, sehingga para pakar manajemen menentukan fungsi manajemen berdasarkan hal tertentu, sesuai dengan

keyakinan dan sudut pandangnya. Menurut George R Terry, fungsi- fungsi manajemen dibagi menjadi empat bagian kegiatan utama yakni: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengendalian (*Controlling*). Dalam penelitian ini pembahasan yang digunakan mengacu pada fungsi manajemen menurut George R Terry yang dikenal dengan singkatan (POAC) yang sudah banyak diimplementasikan di Indonesia. Berikut merupakan uraian mengenai (POAC) dalam ajaran Islam.

Perencanaan (Planning)

Istilah perencanaan tidak ada di dalam Al – Quran, namun beberapa tafsir Indonesia seperti karya Quraish Shihab dan Hamka maupun terjemahan dari Departemen Agama RI menyebut kata *rencana* dan *perencanaan* beberapa kali. Demikian juga beberapa terjemahan Al – Quran dalam bahasa Inggris seperti Yusuf Ali, Muhammad Assad, Elsaid Badawi, dan Abdel Haleem, dalam karya nya menggunakan kata rencana seperti (*plan, plot, device* dan *scheme*. Al-Quran tidak menyebutkan istilah perencanaan namun ada firman yang menggunakan kata “rencana dan merencanakan”, seperti firman Allah berikut :

“... *sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini,....*” (QS. Al-A’raf (7): 123)

“ *Dan merekapun merencanakan maker dengan sungguh- sungguh dan kami pun merencanakan maker (pula)....*” (QS. An-Naml (27): 50)

“...*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakan sendiri*” (QS al- Fathir (35) : 43)

Pengorganisasian (Organizing)

Organisasi merupakan sebuah sistem kerjasama antar sekelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sistem kerjasama ini akan ditetapkan pembagian bidang-bidang yang termasuk fungsi dalam ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Al-Quran sendiri tidak disebutkan mengenai istilah sumber daya. Manajemen moderen yang dimaksud sumber daya tersebut yakni manusia, tanah, uang teknologi dan waktu. Sumber daya dalam manajemen bisnis yang menjadi pilar utama adalah sumber daya manusia atau disebut juga dengan karyawan.

Secara keseluruhan, manusia dapat mengelola dan melakukan kegiatannya, sedangkan sumber daya lain tergantung pada manusianya sendiri. Oleh karena itu dalam pemilihan sumber daya manusia yang sesuai harus diperlukannya seleksi dengan baik agar dapat mencapai kegiatan dengan sukses. Al Quran dalam surat al-Qashas ayat 26 juga menjelaskan bahwsannya karakteristik sumber daya manusia yang baik adalah baik dan dapat dipercaya dalam amanah.

Pendapat Abu Hanifa dan Imam Syafii yang dikutip oleh A-Qurthubi dalam Mas’ud (2017), menjelaskan bahwa organisasi tidak diperbolehkan memperkerjakan seseorang sebelum mengetahui kekuatan orang yang akan dipekerjakan. Kekuatan tersebut tidak hanya kekuatan fisik melainkan pengetahuan dan penguasaan dibidang teknologi, pasar, produk, dan lainnya. Selain kemampuan yang handal seorang manajer juga harus mengetahui apakah karyawannya dapat dipercaya dalam menjalankan tugas maupun amanah yang diberikan. Suatu keahlian dan kecakapan

karyawan merupakan kriteria utama yang dijadikan dasar oleh Rasulullah SAW dalam memilih serta menempatkan pada jabatan tertentu. Tradisi ini merupakan tradisi yang dipertahankan oleh para sahabat dan generasinya.

Tahap yang selanjutnya yakni dimana seorang pekerja memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang artinya memiliki kelebihan masing-masing dari setiap karyawan, untuk itu para karyawan harus ditempatkan di tempat yang sesuai dengan kemampuannya dalam bekerja. Dalam Al-Quran pun di bahas pada QS. An-Nahl (16): 1 dan al-Isyra (17): 21 menjelaskan bahwa Allah melebihkan sekelompok manusia atas yang lain, maka dari itu setiap orang harus melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya bahkan Rasulullah SAW juga mengingatkan ketika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka akan menimbulkan suatu malapetaka sendiri.

Bagian kedua yang menjadi faktor penting dalam pengorganisasian adalah efisiensi, efisiensi merupakan penggunaan *output* seminimal mungkin untuk mendapatkan *output* yang semaksimal mungkin. Prinsip ini sudah ada di dunia Barat ketika jaman revolusi industri serta sudah berkembang di Eropa pada abad XVIII yang selanjutnya berkembang seiring perkembangan industri dan perdagangan di Eropa, bahkan Aristoteles sudah mencetuskan pengertian efisiensi dan maknanya.

Konsep efisiensi dalam Al Qur'an dan As Sunah tidak dijelaskan secara rinci. Akan tetapi dalam Al-Quran ada beberapa istilah yang berhubungan dengan efisiensi yakni *ihsan* dan *hikmah*. Kemudian Allah memberikan petunjuk dalam Al-Quran yang berkaitan dengan organisasi sebagai berikut;

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama". (QS. An-Nisa'(4):71)

Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan menurut Tantowi (1983) merupakan bagian aspek terpenting dalam menjalankan suatu fungsi manajemen karena hal ini merupakan upaya itu sendiri untuk mencapai target organisasi. Semua anggota kelompok dari jabatan tertinggi hingga terendah berusaha untuk mencapai kesepakatan bersama yakni mencapai target organisasi sesuai dengan rencana, visi, maupun misi yang sudah ditetapkan. Istilah yang termasuk kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing/commanding*, *leading*, dan *coordinating*.

Pelaksanaan tersebut memerlukan proses motivasi untuk memberikan suatu pergerakan dan kesadaran akan pencapaian tujuan organisasi serta diberikannya bimbingan maupun pengarahan yang baik dan benar agar karyawan memiliki semangat bekerja yang tekun dan baik.

Al- Quran dalam hal ini menjelaskan pedoman dasar proses pembimbingan, pengarahan maupun bentuk dari pelaksanaannya (*Actuating*). Allah SWT berfirman dalam surat Al Kahfi ayat 2 sebagai berikut;

"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan member berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik". (QS. Al-Kahfi ayat 2)

Pengendalian (Controlling)

Pengendalian atau pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen untuk menjamin suatu pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Proses pengendalian menurut Engkoswara (2012) dalam Komariah (2012) dibagi menjadi beberapa bagian yakni: 1) Menerapkan standar kinerja. 2) Mengukur Kinerja 3) Membandingkan pekerjaan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar 4) Mengambil tindakan yang korektif jika terjadi penyimpangan yang terdeteksi.

Pengawasan atau pengendalian dalam Al-Quran bersifat transdental, dengan demikian akan muncul *inner discipline* (tertib di dalam). Hal ini merupakan penyebab zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja hanyalah Allah SWT sedangkan keduniawian merupakan hal yang sekuler. Mengenai fungsi pengawasan Allah berfirman dalam Al-Quran sebagai berikut;

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka” (QS. As-Syuura ayat 6)

“Jika mereka berpaling maka kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)” (QS. As-Syuura ayat 48)

Nilai-Nilai Pekerjaan Dalam Islam

Hukum bekerja dalam Islam adalah wajib dan ibadah sebagai bukti bahwa kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT melakukan pengabdian dan rasa syukur atas nikmatNya, hal ini tertera di dalam Al-Quran firman Allah SWT yakni:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya”. (Al-Kahfi :7)

Kebudayaan bekerja dalam Islam berlandaskan pada *akhlaqul karimah*, di mana umat Islam terus menggunakan akhlaknya sebagai sumber energi batin untuk mencapai jalan yang lurus serta semangatnya yakni *minallah, fisabilillah* dan *Illah* (dari Allah, di jalan Allah dan untuk Allah).

Bekerja yang sesuai dengan syariat Islam merupakan hal yang penting karena rezeki akan datang apabila dalam melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan hukum Islam yang telah ditentukan. Seperti halnya Rasulullah SAW bersabda: *“ Berikanlah upah kepada pekerjamu sebelum kering keringatnya.”* (HR Ibnu Majah : 2434), dari hadist tersebut bisa disimpulkan untuk mendapatkan upah pekerjaan yang halal maka umat muslim haruslah bekerja dengan keras serta bertanggung jawab atas pekerjaannya maupun amanah yang diemban, jikalau suatu upah pekerjaan didapatkan atas tidak adanya kerja keras dan tidak adanya tanggung jawab maka apa yang didapat tidaklah berkah. Hal itu juga tertera pada hadist berikut: *“Bekerja yang mencari halal itu suatu kewajiban setelah beribadah”* (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Aspek Utama Dalam Agama Islam

Aspek Syariah

Syariah memiliki pengertian sebagai “suatu jalan yang harus ditempuh” sedangkan menurut istilah “Suatu ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan antarmanusia dengan Allah SWT” sehingga ada hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan flora maupun fauna. Aspek syariah menurut Syaikh Mahmud Syaltut (1967) dalam Mas’ud (2015) menjelaskan bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dimana telah digariskan pokok-pokoknya dan telah dibebankan kepada kaum muslim untuk dipatuhinya

Hubungan antar manusia dengan Allah SWT disebut *ibadah* sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia disebut *Muamalah*. Hukum syariah yang berasal dari Allah SWT bersifat mutlak artinya tidak dapat diubah contohnya melaksanakan solat fardhu, zakat maupun haji sedangkan hukum syariah yang mengatur antar sesama manusia contohnya bermuamalah seperti transaksi perdagangan dalam Islam, sifatnya bisa berubah dan bisa tetap.

Aspek Akidah

Aspek akidah merupakan fondasi utama agama Islam yang sifat ajarannya pasti atau mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis. Sehingga, di dalam ajaran utamanya adalah percaya kepada Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa. Menurut Prof Hamka (1985) dalam Mas’ud (2015) menjelaskan bahwasannya aqidah merupakan sesuatu yang harus dipegang oleh manusia dan menjadikannya sebagai landasan kehidupan.

Aspek akidah juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatunya berasal dari Allah SWT seluruh alam semesta beserta isinya merupakan milik Allah SWT dan pada akhirnya segala sesuatunya akan kembali kepadanya di hari akhir nanti. Dalam akidah islam dinamakan rukun Iman yang salah satu utamanya adalah iman kepada Allah SWT.

Aspek Akhlaq

Pengertian akhlaq secara bahasa yakni “perbuatan” sedangkan menurut istilah yakni suatu aturan mengenai perilaku secara lahir dan batin yang keduanya membedakan antara perilaku terpuji dan tercela. Akhlaq yang baik dalam Islam dilandasi dengan iman yang baik dan benar. Secara garis besar akhlaq menyangkut secara keseluruhan makhluk hidup seperti manusia kepada Allah SWT, diri sendiri maupun manusia kepada makhluk hidup lainnya.

Menurut Abdul Karim Zaidan (1980) dalam Mas’ud (2015) menjelaskan bahwa akhlaq mencakup pengertian dimana adanya perpaduan antara kehendak *Khaliq* (sang pencipta) dengan perilaku *Mahluk* (manusia dan makhluk lainnya), maka dari itu perilaku yang baik merupakan perilaku yang sesuai dengan kehendak sang pencipta.

Prinsip-Prinsip Manajemen Islam

Amanah dan Tanggung Jawab

Kata amanah dalam al-Quran ditemukan sebanyak 12 kali, yang jika diuraikan yaitu kata *amaanatun* sebanyak enam kali, *amaanaat* sebanyak empat kali, dan *amanatun* sebanyak dua kali. Ar Raghīb Al-Isfahani mengartikan amanah sebagai suatu ketentraman jiwa (*tu'muminatun al-nafs*). Tanjung (2003) juga menjelaskan bahwa amanah merupakan bentuk tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Al-Quran juga menjelaskan ayat yang memerintahkan kita untuk melaksanakan amanah dengan baik dan benar seperti firman Allah SWT sebagai berikut.

"...jika sebagian kamu mempercayai sebaian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanat (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT...", (QS al-Baqarah (2):283)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...", (QS an-Nisa'(4):58)

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."(QS al-Anfal (8):27).

Adil

Kata *al-adl* atau adil dalam al-Quran disebutkan sebanyak 31 kali. Ibrahim Mustafa berpendapat bahwa adil dapat diartikan memberikan sesuatu kepada seseorang untuk mengambil haknya secara sama rata atau dengan kata lain tidak berat sebelah (Mas'ud, 2017). Ar Raghīb al-Asfahani dalam Mas'ud (2017) juga berpendapat bahwa adil memiliki arti memberi pembagian secara sama rata. Menurut Ahmad Azhar Basyir, keadilan merupakan menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya atau menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya dan memberikan sesuatu kepada seseorang yang menjadi haknya. Begitu juga dengan M Quraish Shihab berpendapat bahwa menurut Imam Ali R.A. adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kata *al-adl* dalam Al-Quran sebanyak 28 kali, disebutkan dimana Allah SWT memerintahkan manusia untuk berlaku adil sesamanya dan berikut firman Allah SWT yang menyebutkan tentang perilaku adil.

"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan."(QS. An-Nahl(16):90).

"Katakanlah, Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan (a-qisth)." (QS. Al-A'raf(7):29).

"Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan), agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu." (QS. Ar-Rahman (55): 7-8).

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah dan jangan mengikuti hawa nafsu mereka, supaya mereka tidak memalingkan kami dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu..." (QS. Al-Maidah(5) : 49).

Ihsan

Ihsan merupakan unsur penting yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, ketika Rasulullah SAW menjawab pertanyaan malaikat Jibril mengenai Ihsan yang kemudian jawaban tersebut dibenarkan oleh Jibril yang bunyinya sebagai berikut:

“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Ia (Allah) melihat engkau.”
(HR Muslim)

Terdapat bentuk kata yang menyusun kata *ihsan* dalam al-Quran antara lain *hasan* 19 kali, *ahsana* 21 kali, *ahsan* 17 kali, *muhsin* tiga kali, *muhsinuun* 35 kali, *ahsan* 36 kali, dan *ihsan* 12 kali. Pengertian Ihsan yang dijelaskan oleh Al-Qurthubi bahwa ihsan merupakan suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara benar dan sempurna (Mas’ud, 2017). Allah SWT memerintahkan untuk semua umat muslim berbuat ihsan sebagaimana firmanNya, *“Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk berbuat adil dan ihsan.”* (**An- Nahl (16) : 90**). Rasulullah juga memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat ihsan sebagaimana sabdanya berikut ini dalam hadistnya:

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kami menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu dan senanglah hewan sembelihanmu.” (**HR Muslim**)

“ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib erabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.” (**An-Nisaa(4):36**)

Tolong – Menolong

Menurut filosof Yunani yakni Aristoteles dalam Suseno (2009) manusia merupakan makhluk *Zoon Politicon* yang artinya manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain serta tidak bisa memenuhi kebutuhan secara individu.

Prinsip tolong menolong sangat berhubungan erat dengan maksud dari *Zoon Politicon* dimana hubungan antar manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat untuk mencapai tujuan bersama-sama maupun untuk mencapai tujuan individu. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki kelebihan yang berbeda-beda sehingga dapat menolong dan bekerjasama antar sesama manusia. Begitupun sebaliknya tidak semua kerjasama itu bersifat baik melainkan yang paling sering terjadi kerjasama dalam hal keburukan, maka dari itu Allah SWT memerintahkan kepada orang beriman sebagaimana dalam firmanNya,

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (**QS. Al-Maidah (5):2**).

“Barang siapa memberikan syafaat (pertolongan) yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian pahala dari padanya. Dan barangsiapa yang member syafa’at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya...”
(QS. an-Nisa’(4): 85).

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh

(mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar...” (QS. at-Taubah (9): 71).

Halaalan Thayyiban

Halaalan Thayyiban salah satu istilah yang hanya diajarkan dalam Islam. Pengertian *Halaalan Thayyiban* dalam Mas'ud (2017) adalah suatu norma yang memiliki sifat umum dengan maksud untuk menyempurnakan kegiatan pribadi atau kegiatan mu'amalah (hubungan antara sesama manusia) dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan baik sesuai dengan kehendak Allah SWT. Prinsip manajemen ini berkaitan dengan kegiatan konsumsi (baik barang dan jasa), pernikahan, jual beli dan sebagainya. Berikut firman Allah SWT mengenai hal tersebut:

“Maka makanlah yang halal lagi baik (Hallalan Thayyiban) dari rezki yang Allah telah berikan kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah SWT kepadamu, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” (QS. An-Nahl :114)

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rizkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang beriman kepada-Nya.” (QS. Al-Maidah: 88)

Musyawah

Secara etimologis musyawarah memiliki arti nasihat, konsultasi, perundingan, pemufakatan sedangkan menurut terminologis musyawarah yakni majelis yang dibentuk untuk mendengarkan sebuah pendapat, gagasan, serta bertukar pikiran untuk menghadapi sebuah urusan. Kamus Besar Bahasa Indonesia musyawarah memiliki arti perundingan dan perembukan.

Surat asy-Syuura merupakan surat ke 42 yang diterjemahkan artinya musyawarah. Taufik asy-Syawawi berpendapat bahwasannya syura dalam artian luas dan umum meliputi sebuah bentuk pertukaran pendapat mengenai objek dan mengenai hasil setelah pertukaran pendapat (Asy-Syawawi, 1997). Beberapa ayat di al-Quran juga menjelaskan mengenai musyawarah, berikut firmannya.

“...apabila kedua suami isteri menyapah anak mereka (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan antara mereka maka tidak ada dosa atas keduanya...” (QS al- Baqarah (2): 233).

“(bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya, mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka.”(QS. Asy-Syuura (42): 38).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik manajemen bisnis Islam di hotel berbasis syariah. pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Penelitian ini menggunakan metode *Studi Kasus* dengan pendekatan *instrumental tunggal*. Dengan mengambil data sebanyak 8 Narasumber yakni 4 kepala bagian (*Manajer*) dan 4 bagian karyawan (*staff*) secara *purposive sampling* pada Hotel Haz Syariah Semarang.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (*Observasi*), wawancara, dan dokumentasi. Kemudian setelah itu dibuat dilakukannya penarikan kesimpulan. Validasi data yang digunakan ada dengan metode *member check* dan

triangulasi data dengan penggabungan data primer hasil wawancara dan sekunder kemudian studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Manajemen Islam

Segala kegiatan duniawi harus berlandaskan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya, sama halnya dalam melakukan pekerjaan kita tidak hanya mementingkan urusan duniawi melainkan akhirat juga maka dari itu keduanya harus seimbang. Hal ini diutarakan oleh Narasumber (N6) yang menyatakan bahwa :

“ Kalau Manajemen syariah itu sangat membantu sih untuk lebih belajar untuk beribadah sehingga di dalam manajemennya sendiri juga lebih diutamakan melakukan pekerjaan sambil beribadah berbeda dengan konvensional tidak ada pembelajaran seperti itu mungkin ada tapi tidak sebaik dengan yang di syariah.” (6N6).

Maksud dari Narasumber (N6) adalah Manajemen Islam sangat membantu dalam pelaksanaan pekerjaan dibarengi dengan beribadah kepada Allah SWT berbeda halnya dengan manajemen konvensional yang lebih mengutamakan keuntungan semata.

Pada intinya semua narasumber sepakat bahwa adanya perbedaan utama manajemen Islam dan manajemen konvensional terletak pada cara penerapan praktiknya. Manajemen Islam dalam melakukan praktiknya berdasarkan agama Islam demi keuntungan duniawi dan akhirat seperti mengutamakan kehalalan dalam menjalankan bisnis sedangkan manajemen konvensional hanya mementingkan duniawi saja.

Menurut Saifullah (2011) Rasulullah SAW melakukan transaksi berbisnis menggunakan kejujuran sebagai dasar dari etika karena itu Beliau mendapat gelar *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Mekkah karena perilaku yang jujur dan amanah dalam melakukan bisnis. Hal itu dijelaskan oleh Narasumber (N4) dan Narasumber (N6) terkait dengan nilai-nilai Islam mengenai amanah dan kejujuran sebagai berikut :

“ Kalau untuk dari prinsip nilainya itu seperti kita misalnya dalam bidang keuangan kita di amanahkan untuk menggunakan anggaran sebaik mungkin dan kita juga diajarkan untuk takut kepada Allah SWT yakni dengan berlaku jujur dalam pekerjaan dan dari segi makanannya pun kita memastikan kehalalan merupakan hal yang paling utama.” (7N4)

“ Prinsip nilai-nilai kalau di kita harus mengutamakan dalam kejujuran intinya sih dalam bekerja harus jujur, amanah dan bertanggung jawab.” (7N6)

Nilai-nilai Islam selanjutnya yakni Halal dimana nilai tersebut merupakan hal yang paling utama dalam berbisnis Islam. Hal tersebut juga dikuatkan oleh penjelasan Narasumber (N1), Narasumber (N2), dan Narasumber (N3) sebagai berikut:

“ Nilai yang pertama adalah kehalalan makanan maupun bisnis, mungkin yang di konvensional tidak mengedepankan kehalalan, mungkin dari segi makanan halal akan tetapi di konvensional ini kita tidak tahu apakah cara mengelolanya secara halal atau tidak berbeda dengan kita yang menggunakan prinsip syariah kita sudah pasti dari cara mengelola hingga hasil harus menerapkan nilai kehalalan.” (7N1)

“ Prinsip yang seharusnya di dalam manajemen Islam jujur saja saya kurang begitu memahaminya secara mendalam, jadi begini disini kita ada orang awam yang menyebutkan ketika tampilan seperti ini orang menyebutkannya syar’i jadi sebenarnya konsep syari cukup mendalam atasan saya yang dulu juga menyatakan bahwa kita nantinya akan menuju konsep syariah yang sebenarnya pure syariah, kalau kamu lihat mas disini untuk karyawan perempuannya masih memakai celana panjang karena kita mempertimbangkan kemudahan dan sebagainya, kalau untuk pure syariah harus memakai gamis dan tertutup sekali. Untuk itu kita disini menerapkan konsep Halal inside jadi menuju ke syari hanya saja mungkin ada beberapa hal yang harus dibenahi, jadi untuk batasan syariah nya seperti apa jujur saya belum mendalaminya.” (7N2)

“ Yang seharusnya ada intinya harus sesuai dengan agama Islam seperti mengutamakan prinsip halal dan haramnya serta mengetahui batasan-batasannya yang sesuai dengan ajaran Islam.” (7N3)

Kesimpulan dari ketiga narasumber tersebut yakni Halal merupakan unsur yang paling utama dalam menjalankan bisnis manajemen Islam, adanya nilai halal ini untuk menghindari diri dari segala keburukan yang akan datang sehingga dalam menjalankan manajemen Islam dalam berbisnis mendapatkan manfaat duniawi dan akhirat.

Narasumber (N1) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang bersumber dari buku, artikel dan yang lainnya harus didasarkan dengan para ahli karena terkadang banyak literatur yang terlihat mendukung tetapi sebenarnya tidak sehingga dapat menimbulkan kesalahan, seperti contoh yang dijelaskan oleh Narasumber (N1) ketika belajar ilmu agama Islam hukumnya harus jelas dan ditanyakan kepada ulama yang ahli sehingga tidak berada di jalan yang salah karena sekarang banyak para penulis literatur terkadang memanipulasi hal yang sebenarnya.

Penerapan Manajemen Islam Dalam Perusahaan

Hotel Haz Syariah Semarang merupakan salah satu hotel terbaik di Semarang dengan konsep *Halal Inside* dan modern yang menjadikan salah satu hotel terbaik dalam penerapan manajemen Islam dan juga pernah mendapatkan penghargaan pariwisata Jawa Tengah. Hotel Haz Syariah Semarang didirikan pada tahun 2015 yang hingga sekarang mengimplementasikan nilai Islam dengan baik dari segi pelayanan dan pengelolaannya secara operasional.

Menurut Narasumber (N1) dan Narasumber (N2) tujuan dari membangun hotel berbasis syariah ini dikarenakan adanya keinginan akomodasi masyarakat sekitar yang sangat berpegang teguh kepada syariah terlebih lagi *owner* dari Hotel Haz Syariah merupakan alumni santri yang ingin mengembangkan manajemen Islam seperti yang diajarkan di lingkungan santri dan mewujudkan iklim *Halal Inside* untuk mencoba ke arah yang lebih baik dan mengurangi hal yang dilarang dalam syariat Islam.

Berdasarkan pernyataan tersebut sebagian besar narasumber mengatakan bahwa dalam penerapan manajemen Islam di hotel sudah ada sejak didirikannya hotel tersebut atas dasar gagasan *owner* sendiri yang memiliki tujuan yang sangat mulia seperti yang dikatakan oleh Narasumber (N4) bahwa tujuan lain selain menciptakan iklim syariah beliau juga ingin membangun masjid khusus yang bermanfaat untuk sesama kaum muslim.

Hampir semua narasumber menyatakan bahwa praktik manajemen Islam di dalam perusahaan yaitu menerapkan prinsip *Halal* dimana perusahaan mewajibkan aturan ketat khusus tamu yang berkunjung lawan jenis harus memiliki hubungan suami-istri dengan membuktikan KTP dan bukti pendukung lainnya, menjaga kualitas bahan makanan restoran dengan cara memastikan bahwa seluruhnya dari bahan yang halal, kemudian mengutamakan beribadah ketika bekerja seperti para karyawan dianjurkan untuk beribadah ketika sedang istirahat kemudian setelah itu melanjutkan kerja kembali.

Sebagian narasumber berpendapat bahwa visinya sudah tercapai di Hotel Haz Syariah ini meskipun secara bertahap dan memerlukan proses yang panjang seperti yang dikatakan Narasumber (N1) dan (N2). Dampak dari visi tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar karyawan semakin mengerti pentingnya melakukan ibadah sambil bekerja hal tersebut dilihat dari karyawan yang melakukan pekerjaan dengan teratur dan banyak karyawan yang tingkat ibadahnya lebih meningkat dibandingkan sebelumnya seperti yang dijelaskan oleh Narasumber (N4) dan (N5).

Menurut Oktina (2010) Manajemen berbasis Islam merupakan ilmu yang baru di Indonesia ini, sehingga terdapat kendala dalam melakukannya kendala ini dirasa berbeda antar narasumber seperti Narasumber (N1) mengutarakan kendala yang ada di dalam perusahaan sendiri dijelaskan bahwa beberapa konsumen masih belum paham dan kurang jeli dalam reservasi hotel secara online, konsumen hanya melihat dari segi harga saja tidak melihat bahwa apakah hotel itu syariah atau tidak. Untuk beberapa hotel memang tidak mencantumkan label dikarenakan semua pengunjung boleh reservasi baik muslim maupun non muslim asalkan mengikuti aturan.

Sebagian narasumber memiliki kendala dalam praktik manajemen Islam itu sendiri tetapi semuanya bisa diatasi dengan baik selebihnya sebagian narasumber yang lain tidak mengalami kendala dikarenakan praktik manajemen Islam telah membuat nyaman para karyawan.

Kelebihan dalam praktik manajemen Islam pada Hotel Haz Syariah adalah hotel haz memiliki konsep yang menarik untuk konsumen seperti gaya khas modern *Halal Inside* (konsep yang sepenuhnya menuju ke arah halal serta menjauhi larangannya tetapi tetap mengikuti era) dan dengan budget yang lebih ramah sehingga dapat menarik minat konsumen terlebih hotel syariah di Semarang tidak

terlalu banyak, seperti yang dikatakan Narasumber (N2). Kemudian Hotel Haz Syariah juga memiliki visi yang bertujuan untuk dakwah yang sesuai dengan ajaran Syariah dan tidak membawa dunia kebarat-baratan, hal tersebut dijelaskan oleh Narasumber (N1).

Sedangkan untuk kelamahannya sendiri adalah beberapa masyarakat masih belum paham mengenai prinsip syariah terutama ketika tamu melakukan reservasi hotel tidak sepenuhnya paham seperti mindset beberapa orang hotel syariah hanya diperbolehkan untuk muslim semata padahal sebenarnya tidak dan beberapa tamu juga tidak peduli dengan adanya prinsip syariah seperti yang dikatakan Narasumber (N1) dan (N3).

Amanah & Tanggung Jawab

Sebagian besar Narasumber pada intinya bisa menyelesaikan pekerjaan dengan konsekuen tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya konsekuen dalam menyelesaikan tugas seperti yang dikatakan Narasumber (N3) ada *technical error* meskipun dalam SDM sudah mampu, kemudian faktor eksternal juga menjadi salah satu faktor. Narasumber (N1) juga mengatakan belum sepenuhnya seratus persen dalam menangani complain pelanggan misalnya, dikarenakan ada beberapa kondisi yang sedang tidak mendukung seperti kondisi lingkungan yang ada.

Pimpinan maupun bawahan harus memiliki rasa peduli yang tinggi dan memiliki sikap saling membantu dalam mengatasi kesulitan antar satu dengan yang lain. Hal tersebut menunjukkan sikap rasa kepedulian dan tanggung jawab antar seksama karyawan. Dengan terpenuhinya hal tersebut maka seorang pekerja muslim dapat memenuhi nilai amanah & tanggung jawab.

Adil

Sebagian besar Narasumber (N5), (N6), dan (N8) sebagai karyawan dalam penerapan *reward and punishment* dalam perusahaan sudah berlaku adil. Dalam memenuhi hak dan kewajiban karyawan sebuah perusahaan juga melihat realisasi yang ada, misalnya ketika memang perusahaan belum sepenuhnya memberikan kesejahteraan yang baik kepada karyawan tapi demi kebaikan bersama maka perusahaan juga mengambil keputusan lain untuk berusaha memenuhi hak dan kewajiban dengan baik.

Dalam penerapan sistem gaji dan pekerjaan tetap mengacu pada prosedur perusahaan yang ada. Empat dari delapan narasumber yang merupakan karyawan/staff merasa bahwa kewajiban dan hak sudah terpenuhi dengan baik, seperti gaji dan pekerjaan pada Hotel Haz Syariah.

Sebagian besar narasumber mengatakan bahwa dalam penempatan karyawan sudah sesuai dengan baik dan sesuai dengan keahliannya. Pada Hotel Haz Syariah Semarang dalam meringankan tugas karyawannya diberlakukan penempatan kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan memiliki keinginan yang kuat untuk terus belajar. Jika karyawan terus memberikan yang terbaik seperti loyalitas dan kemauan maka pimpinan akan memberikan jenjang karir kepada karyawan tersebut.

Ihsan

Praktik manajemen Islam di Hotel Haz Syariah sudah menerapkan nilai *ihsan* dengan meningkatkan kualitas kerja karyawannya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kerja karyawannya dengan adanya pelatihan dan pengembangan pada masing-masing departemen perusahaan.

Perbaikan dari waktu ke waktu atau perbaikan kesinambungan merupakan *Teori Kaizen* yang dikenal dalam ilmu manajemen. Penerapan *Teori Kaizen* dapat dilihat pada Hotel Haz Syariah seperti yang dikatakan oleh Narasumber (N1) bahwa dari awal perusahaan sudah melakukan seleksi karyawan dengan baik ketika perusahaan sedang maju tetapi karyawannya tidak mengikuti perkembangan maka dilakukannya evaluasi, kemudian karyawan yang memiliki kemampuan yang minim di bidang tertentu harus bisa *upgrade* diri begitu pun sebaliknya ketika karyawan dapat mengikuti visi dan misi dengan baik maka pimpinan akan memberikan jenjang karir.

Prinsip nilai *ihsan* dapat dilihat dari bagaimana seorang karyawan memberikan contoh yang baik kepada karyawannya, khususnya pimpinan dalam memberikan contoh yang baik kepada karyawannya, karena pimpinan merupakan teladan bagi karyawan yang dibawahnya sehingga harus memberikan contoh yang baik. Narasumber (N5), (N6), (N7), dan (N8) sebagai karyawan staff membenarkan hal tersebut bahwa pimpinan sudah memberikan contoh yang baik bagi karyawannya.

Kemudian penerapan 5R (ringkas, rapi, rawat, resik, dan rajin) merupakan kunci utama keberhasilan dalam manajemen produksi dan penerapan prinsip ini juga mencerminkan nilai *ihsan* pada manajemen Islam. Pada Hotel Haz Syariah terdapat konsep 5R seperti yang dijelaskan oleh Narasumber (N6) bahwa ada kerapihan dari segi kamar, restaurant, dan lain-lain kemudian untuk aspek rawat & rajin lebih kepada fasilitas perhotelan yang sudah dirawat dengan baik. Narasumber (N2) juga menambahkan bahwa penerapan 5R dilihat dari kerapihan dalam atribut seragam sesuai dengan aturan dan kerapihan diri sendiri.

Prinsip nilai *ihsan* dapat dilihat juga dari bagaimana cara perusahaan merekrut karyawannya. Persyaratan kerja dan proses seleksi kerja harus mendukung dengan pelaksanaan tugas pekerjaan karyawan untuk kedepannya. Semua narasumber sepakat bahwa dalam pelaksanaan sistem seleksi kerja dan persyaratan kerja sangat mendukung untuk kedepannya. Persyaratan dan penyeleksian karyawan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan dalam posisi suatu jabatan.

Tolong-menolong

Dalam praktik manajemen Islam nilai tolong-menolong dapat dilihat dari adanya lingkungan kerja yang mendukung (*teamwork*) di dalam perusahaan. Menurut Narasumber (N1) Pada Hotel Haz Syariah dalam menerapkan *teamwork*, seluruh divisi maupun departemen membantu satu sama lain ketika ada *event* yang

besar di hotel seperti acara wedding yang membutuhkan tamu sekitar 200 orang sehingga diperlukannya SDM yang cukup banyak. Maka dari itu, setiap divisi saling menolong satu sama lain meskipun bukan bagian dari *jobdesk* tapi disinilah merupakan kerja sama tim. Narasumber (N8) juga mengatakan “ *menurut saya teamwork sudah sangat mendukung dengan baik setelah kita mengetahui pembagian shift kerja misalnya shift nya tersebut ada halangan maka rekan lain siap membantu untuk back up begitupun dengan saya.*”. Narasumber (N7) juga menambahkan bahwa setiap ada acara besar antar departemen maupun divisi saling membantu satu sama lain dengan baik.

Pada Hotel Haz Syariah perilaku rasa empati tersebut ditunjukkan dengan adanya kepedulian terhadap karyawan yang terkena musibah, sebagian besar narasumber mengatakan bahwa ketika ada karyawan yang sedang terkena musibah yang menimpa keluarganya, pihak perusahaan menggalang dana sukarela untuk korban dan melayat apabila ada keluarga korban yang wafat. Bentuk empati lainnya yang dijelaskan Narasumber (N5) tidak hanya dari hal tersebut melainkan ketika ada permasalahan pribadi eksternal maupun internal sesama karyawan akan saling membantu memberikan solusi dan menjadi pendengar yang baik.

Narasumber (N1) dalam hal mengatasi kesulitan karyawannya pada saat menjalankan tugas biasanya dengan cara mendidik dan mengarahkan dengan jangka waktu tertentu jika tidak bisa didik maka akan diadakan evaluasi dan ketika perusahaan berkembang maka harus sejalan dengan karyawannya. Narasumber (N6) menambahkan ketika melakukan kerjasama tim diutamakan asas kekeluargaan seperti menolong sesama karyawan meskipun bukan di bidangnya sehingga menimbulkan kepercayaan satu sama lain.

Hallalan Thayyiban

Halal merupakan syarat utama dalam menjalankan bisnis Islam, sebagai pebisnis muslim harus memperhatikan nilai tersebut. Dalam bisnis perhotelan kehalalan merupakan syarat utama, seperti yang dikatakan oleh Narasumber (N1) sebagai berikut:

“ Secara bahan dasar makanan kita tidak menjual bahan yang haram secara Islam, kita disini juga memperhatikan dalam pengelolaan bahan makanan. Ada makanan yang halal akan tetapi dalam pengelolaaanya haram seperti bahan-bahannya, jadi kita murni halal dalam pengelolaan bahannya meskipun ketika ada bahan makanan yang harus menggunakan anggur kita menggantinya dengan racikan tradisional, kita disini juga sudah menjalankan survey dengan baik dan sudah ada sertifikasi halal dari MUI.” (30N1)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Narasumber (N5) dan (N6) bahwa hotel Haz Syariah sangat mengutamakan nilai kehalalan yang ditawarkan oleh pelanggan serta sudah mengikuti sertifikasi dari MUI dengan baik. Berikut penjelasan dari Narasumber (N5) :

“ Jadi lebih ke memberitahu pelanggan bahwa kita konsepnya syariah yang artinya halal merupakan syarat utama maka dari itu kita menghindari unsur yang diharamkan seperti contoh makanan ketika mengandung alcohol kita ganti dengan

unsure yang halal kemudian bahan makanan kita sudah memastikan halal serta sudah ada sertifikasi dari MUI mengenai SJH.” (30N5)

Selain memperhatikan kehalalan mengenai produk makanan yang ditawarkan kepada pelanggan dan jasanya, perusahaan juga harus memperhatikan ke-*Thayyibannya* dimana perusahaan harus memperhatikan kepastian bahwa makanan baik untuk setiap pelanggan. Tidak terkecuali ketika tamu yang memiliki perlakuan khusus seperti ada pantangan terhadap hidangan tertentu dan sebagainya.

Perusahaan dalam hal itu juga memastikan ketika ada pelanggan yang memiliki perlakuan khusus seperti hidangan secara keseluruhan akan diserahkan kepada juru masak bagian dapur, kemudian hidangan yang ditawarkan kepada pelanggan juga merupakan hidangan dengan kualitas terbaik, seperti yang dikatakan Narasumber (N5) dalam menu restoran hotel juga memiliki hidangan bergizi seperti sayuran hijau dan lain-lain. Kemudian untuk memastikan hidangannya baik dan memiliki kualitas, perusahaan juga mengawasi dalam hal produk seperti *supplier* bahan makanan dan sudah melakukan survei terlebih dahulu seperti yang dijelaskan oleh Narasumber (N3) dan (N8).

Secara keseluruhan Narasumber mengatakan bahwa semua tamu yang memiliki perlakuan khusus bisa *request* hidangan sesuai dengan selera. Narasumber (N4) dan (N2) juga menambahkan seperti perlakuan khusus yang memiliki penyakit tertentu seperti darah tinggi dan diabetes untuk disesuaikan pada hidangan tamu tersebut sesuai dengan kebutuhan dan perusahaan bersedia untuk melayani dengan baik.

Musyawaharah

Hampir sebagian besar narasumber dalam menyelesaikan masalah atau konflik secara profesional dan menggunakan prinsip kekeluargaan yakni musyawarah antar karyawan dan pimpinan. Hotel Haz sudah menerapkan hubungan antara pimpinan dan karyawan dengan baik melalui aspirasi yang terbuka dari karyawan terhadap pimpinannya serta saling memberikan masukan yang baik untuk tujuan kemaslahatan bersama. Seluruh Narasumber bagian staff membenarkan akan hal tersebut bahwa antar karyawan dapat memberikan aspirasi kepada pimpinannya dengan baik dengan prinsip musyawarah.

Dari seluruh narasumber mengatakan hal yang sama mengenai rapat berkala dalam perusahaan, kemudian rapat berkala yang terbagi menjadi dua yakni *Briefing* khusus *Head of Department* seminggu sekali dan *general staff meeting* yang diadakan satu bulan sekali. Dengan demikian maka hotel Haz syariah dapat dikatakan perusahaan syariah yang sudah mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah atau konflik baik dari segi internal maupun eksternal. Narasumber (N1) juga menjelaskan ketika terdapat masalah dalam perusahaan, pihak terkait dapat konsultasikan kepada HRD maupun *supervisor* mengenai pekerjaan untuk diberikan kebijakan yang sesuai.

KESIMPULAN

Dengan tujuan untuk mengungkap pemahaman nilai-nilai islam dalam aplikasi manajemen bisnis berbasis Islam di hotel Haz syariah Semarang, diketahui

Pemahaman manajer dan staff terhadap manajemen Islam sudah cukup baik. Pemilik perusahaan dan pemimpin memberikan fasilitas kegiatan rohani kepada para karyawannya disaat waktu kerja, seperti program kajian bersama serta pengajian bersama yang dilakukan setiap hari jumat dan sholat berjamaah yang bertujuan agar karyawan bisa beribadah lebih taat dan mendapatkan pengetahuan mengenai Islam. Hal tersebut berdampak secara signifikan terhadap kinerja karyawan, tingkat spiritualitas, dan kenyamanan kerja karyawan.

Terdapat beberapa kendala dalam praktik manajemen berbasis Islam pada hotel Haz Syariah Semarang seperti perbedaan latar belakang antar narasumber, tingkat pemahaman manajemen Islam, serta kurangnya kesadaran diri. Namun dari semua kendala tersebut dapat teratasi dengan baik khususnya oleh pimpinan yang selalu memberikan yang terbaik, sama halnya dengan dakwah meskipun ada hambatan tetapi disitu ada perjuangan.

Kelebihan dalam penerapan praktik manajemen Islam pada Hotel Haz Syariah Semarang yakni hotel haz memiliki konsep yang menarik untuk konsumen seperti gaya khas moderen *Halal Inside* (konsep yang sepenuhnya menuju ke arah halal serta menjauhi larangannya tetapi tetap mengikuti era) dan dengan *budget* yang lebih ramah sehingga dapat menarik minat konsumen terlebih hotel syariah di Semarang tidak terlalu banyak. Kemudian Hotel Haz Syariah juga memiliki visi yang bertujuan untuk dakwah yang sesuai dengan ajaran Syariah dan tidak membawa dunia kebarat-baratan. Sedangkan kelemahannya adalah beberapa masyarakat seperti tamu belum begitu paham mengenai prinsip Syariah yang diterapkan oleh hotel sehingga diperlukannya edukasi yang mendalam.

Nilai-nilai manajemen berbasis Islam terdapat pada Hotel Haz Syariah Semarang. Nilai-nilai tersebut antara lain amanah & tanggung jawab, adil, ihsan, tolong-menolong, *Hallalan Thayyiban*, dan musyawarah (Mas'ud, 2017), yang dianalisis pada penelitian ini. Pada penelitian lapangan ditemukan juga beberapa nilai-nilai lain yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini yakni kejujuran, toleransi, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. (1998). *Management : Skills, Function, and Organizational Performance*. Dubuque, Iowa, WM Brown Publisher.
- Asy-Syawi, T. (1997). *Syura bukan demokrasi* Terjemahan Djamaludin. Jakarta: GIP.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Edisi ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dobbs, R. (2013). *A Critical History Of Management Thought*. *Solidarite : Journal of the Radical Left*: 8-32.
- Drucker, P. F. (1998). "Management's new paradigms." *Forbes magazine* 10(2): 98-99.
- Drucker, P. F. (2006). *Classic Drucker: essential wisdom of Peter Drucker from the pages of Harvard Business Review*, Harvard Business Press.

- Firmansyah, A. (2019). *Manajemen*, Penerbit: Qiara Media.
- GMTI (2019). "Global Muslim Travel Index (GMTI), State Of The Global Islamic Economy Report, Euronews ". Retrieved 25 February, 2019, from <https://www.crescentrating.com/>.
- Kazmi, A. (2005). "Probable differences among the paradigms governing conventional and Islamic approaches to management." *International Journal of Management Concepts and Philosophy* 1(4): 263-289.
- Kazmi, A. and K. Ahmad (2007). *Managing from Islamic perspectives: some preliminary findings from Malaysian Muslim-managed organizations*. *International Conference on Management from Islamic Perspective* 1(1), Hilton Kuala Lumpur: Malaysia.
- Komariah, E. A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Mas'ud, F. (2015). *Menggugat Manajemen Barat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2017). *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Saifullah, M. (2011). "Etika bisnis Islami dalam praktek bisnis Rasulullah." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19(1): 127-156.
- Samori, Z. and N. Sabtu (2014). "Developing halal standard for Malaysian hotel industry: An exploratory study." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 121: 144-157.
- Sulaiman, M., et al. (2014). "The understanding of Islamic management practices among Muslim managers in Malaysia." *Asian Social Science* 10(1): 189.
- Suseno, F. M. (2009). *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Kanisius.
- Tantowi, J. (1983). *Unsur - Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.